

## ADAPTASI KUESIONER *RESPECT & RESPONSIBILITY SCHOOL CULTURE SURVEY* UNTUK SETING PENDIDIKAN

Eneng Nurlaili Wangi<sup>1</sup>, \*Dewi Rosiana<sup>2</sup>, Yuli Aslamawati<sup>3</sup>, Nanan Nuraini<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jalan Tamansari Nomor 1 Bandung,  
Indonesia  
nengyunar@yahoo.com<sup>1</sup>, dewirosiana@yahoo.com<sup>2</sup>, yuli\_aslamawati@yahoo.com<sup>3</sup>  
Corresponding author: \*dewirosiana@yahoo.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (1 Mei 2023) ; Direvisi: (15 Okt 2023); Diterima: (26 Okt 2023)

Publish (31 Okt 2023)

**Abstrak:** Terdapat dua nilai moral utama yang mewakili nilai-nilai moral lainnya dalam membentuk karakter di seting pendidikan yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Walaupun pada prakteknya para guru telah berupaya mengajarkan pendidikan karakter di sekolah, namun hingga saat ini di Indonesia masih minim instrumen yang dapat mendeskripsikan efektifitas penanaman sikap hormat dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh siswa, guru, staf sekolah dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi instrumen *Respect & Responsibility School Culture Survey*, yang disusun oleh Davidson, Lickona, & Khmelkov. Instrumen ini mengukur persepsi siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua terhadap budaya sekolah mengenai sejauh mana orang lain di lingkungan sekolah menunjukkan perilaku saling menghargai dan bertanggungjawab. Responden pada penelitian ini adalah siswa SD kelas 5 dan 6 ( $N = 1096$ ), orang tua siswa serta guru dan staf ( $N = 295$ ) yang tinggal di Kota Bandung. Hasil uji menunjukkan instrumen ini reliabel. Uji validitas juga menunjukkan instrumen untuk responden dewasa 15 item yang valid dan instrumen untuk responden anak 21 item yang valid. Instrumen ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar di Indonesia.

**Kata Kunci:** Instrumen Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

**Abstract:** *There are two main moral values that represent other moral values in forming character in educational settings, namely respect and responsibility. Even though in practice teachers have made efforts to teach character education in schools, currently in Indonesia there are still minimal instruments that can describe the effectiveness of instilling attitudes of respect and responsibility carried out by students, teachers, school staff and parents. This research aims to adapt the *Respect & Responsibility School Culture Survey* instrument, compiled by Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004). This instrument measures the perceptions of students, teachers, school staff and parents regarding school culture regarding the extent to which other people in the school environment show mutually respectful and responsible behavior. Respondents in this study were elementary school students in grades 5 and 6 ( $N = 1096$ ), parents and teachers and staff ( $N = 295$ ) who lived in Bandung City. The test results show this instrument is reliable. The validity test also showed that the instrument for adult respondents had 15 valid items and the instrument for child respondents had 21 valid items. This instrument can be used to describe the implementation of character education in elementary schools in Indonesia*

**Key Word:** Character Education instruments, Elementary Schools

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa (Utami, 2019). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional memiliki tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal tersebut telah menjelaskan bahwa yang diharapkan dari warga negara ini adalah manusia yang memiliki ilmu dan juga karakter yang mulia.

Namun saat ini masih terdapat sumber daya manusia yang belum memiliki karakter yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia hal tersebut dapat dilihat dari adanya penyimpangan moral seperti berbicara kasar, tidak sopan, membuang sampah sembarang, perundungan bahkan hingga tindak kejahatan yang saat ini masih banyak terjadi. Penyimpangan moral juga terjadi di sekolah dasar yang dimana merupakan sebuah lembaga pendidikan paling dasar yang menjadi salah satu tempat anak untuk

belajar mengenai karakter yang baik. Mayoritas kasus yang tercatat di KPAI (2019) terjadi di jenjang sekolah dasar sebesar 67% dari keseluruhan kasus kekerasan fisik dan atau perilaku perundungan. Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menghadapi masalah-masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi memajukan bangsa adalah dengan mengeluarkan Gerakan Nasional Revolusi Mental yang disingkat menjadi GNRM (Menpan, 2019). Dalam rangka memperoleh SDM berkualitas, diperlukan pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai dalam GNRM. Karakter seorang individu salah satunya dapat dibentuk melalui Pendidikan. Salah satu program pemerintah dalam ranah pendidikan yang terintegrasi dalam GNRM adalah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penerapan Pendidikan karakter dilakukan di setiap jenjang pendidikan yaitu pada tingkatan SD sebesar 70 persen, SMP sebesar 60 persen, SMA dan SMK sebesar 40 persen (Seputar Bandung Raya, 2017). Didukung juga oleh teori Piaget yang mengatakan perkembangan anak pada usia yang berada pada tingkatan sekolah dasar yaitu 7-11 tahun berada pada tahap konkrit operasional dimana siswa memandang dunia dengan obyektif sehingga pandangan

mulai berpindah dari aspek satu menuju aspek yang lain secara reflektif dan serempak serta siswa juga mulai berfikir secara operasional dan menggunakannya untuk menggolongkan sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya (Santrock, 2012).

Dalam upaya penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, kota-kota di Indonesia sudah berusaha menerapkan pendidikan karakter pada sekolah dasar yang berada di wilayahnya dan salah satu kota tersebut adalah Kota Bandung. Kota Bandung sudah memiliki program Pendidikan Karakter sendiri yaitu Bandung Masagi. Berdasarkan laman situs resmi Dinas Pendidikan Kota Bandung (2017), Pendidikan Karakter Bandung Masagi merupakan implementasi model Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang memiliki empat prinsip utama masyarakat sunda. Implementasi pendidikan karakter paling tepat dilakukan di tingkat pendidikan dasar karena masih sedini mungkin, pemerintah sendiri lebih berfokus pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), dibandingkan jenjang pendidikan yang lain, karena dianggap paling mudah dalam menanamkan karakter baik (Mendiknas, 2010). Beberapa penelitian menyatakan anak-anak dapat memperlihatkan kemampuannya pada tahap perkembangan kognitif berikutnya yaitu tahap operasional konkret (Gelman, 1969). Berdasarkan pemaparan di atas,

dapat disimpulkan bahwa pentingnya menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini yaitu di Sekolah Dasar, dengan menerapkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang diajarkan sekolah perlu komitmen dan dilakukan sepenuh hati yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membuat individu menanamkan dan mengembangkan nilai kebajikan dalam berpikir dan berperilaku kehidupan sehari-hari yang hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain (Lickona, 2012). Ada dua nilai moral utama yang mewakili nilai-nilai moral lainnya dalam membentuk karakter secara universal yaitu sikap hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2012). Adapun penelitian lain juga dilakukan oleh (Wuryandani et al., 2014) mengenai implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta bahwa dalam penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, terintegrasi dalam pembelajaran, dan dituangkan dalam aturan tertulis.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dilakukan peneliti di lapangan, hasil yang diharapkan belum sesuai seperti program pendidikan karakter yang telah dibuat, rata-rata sekolah sudah menerapkan program pendidikan karakter yang diusung

oleh pemerintah, namun pada hasilnya sebagai bentuk perilaku masih terdapat beberapa perilaku anak didik yang belum mengindikasikan program Bandung Masagi tersebut atau memiliki karakter yang baik.

Berbagai upaya menanamkan karakter baik telah banyak dilakukan oleh pihak sekolah maupun orang tua. Baik penanaman karakter yang berasal dari nilai kearifan budaya lokal, nilai universal maupun agama. Usaha mengukur efektifitas implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi penting, untuk memberikan umpan balik bagi semua pihak yang terlibat. Penelitian ini dilakukan demi tujuan tersebut, dengan cara mengadaptasi alat ukur mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini bermaksud untuk mengadaptasi alat ukur implementasi pendidikan karakter yaitu *Respect & Responsibility School Culture Survey* yang disusun oleh Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004). Alat ukur ini dapat digunakan pada siswa, guru, orang tua dan para staf sekolah.

## **METODE**

### *Populasi dan Sampel*

Populasi siswa SD (siswa yang bersekolah) yang dibedakan berdasarkan kelompok kelas, yaitu kelas 5 dan kelas 6 di sekolah dasar Kota Bandung. Sehingga populasi siswa SD disini adalah sebagai stratifikasi. Adapun jenis sekolah yang

dianalisis adalah SD Negeri, SD Swasta Islam, SD Swasta Non Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan sekolah lainnya (SLB). Rancangan penarikan sampel adalah *Stratified Cluster Systematic Sampling* dengan satu tahap. Di setiap daerah/kecamatan dilakukan penarikan sampel secara cluster sistematis sehingga dihasilkan 14 sekolah. Selanjutnya di setiap sekolah terpilih seluruh kelas 5 dan kelas 6 diambil secara *take all*.

Data didapatkan dari siswa-siswa sekolah dasar kelas 5 dan 6, guru, staf sekolah serta orang tua siswa di sekolah di kota Bandung. yang berasal SD Negeri, SD Swasta Islam, SD Swasta Non-Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan sekolah lainnya (SLB). Sampel diambil secara sistematis di setiap daerah atau kecamatan. Pada responden dewasa dilihat melalui aspek menghargai dan tanggung jawab sedangkan pada responden anak selain melalui aspek menghargai dan tanggung jawab juga melalui aspek *bullying*. Responden anak berjumlah 1096 orang dan responden dewasa berjumlah 295 orang.

### *Respect & Responsibility School Culture Survey*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Respect & Responsibility School Culture Survey* yang disusun oleh Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004). Alat ukur *Respect &*

*Responsibility School Culture Survey* terdiri dari 21 item untuk anak dan 17 item untuk dewasa yang mengukur bagaimana persepsi siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua terhadap budaya sekolah, mengenai sejauh mana orang lain di lingkungan sekolah menunjukkan perilaku saling menghargai dan bertanggungjawab.

#### *Prosedur*

Pendekatan penelitian yang digunakan berupa penelitian kuantitatif yaitu studi deskriptif. Pengolahan data menggunakan metode kuantitatif dan dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

#### *Tahap 1 - Penerjemahan*

Penelitian tahap 1 dilakukan dengan mengacu kepada proses adaptasi bahasa dan budaya alat ukur yang dikemukakan oleh Beaton, dkk. (2000). Pertama, kedua orang penerjemah secara terpisah menerjemahkan alat ukur dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini melibatkan dua orang penerjemah. Penerjemah adalah sarjana psikologi dengan pengalaman mengonstruksi alat ukur untuk tujuan akademik maupun praktis dan memiliki skor TOEFL minimal 550. Penerjemah pun memiliki wawasan dalam bidang psikologi Pendidikan, sehingga diharapkan memahami konteks yang dimaksudkan dalam alat ukur.

Kedua, ketiga hasil terjemahan dilihat kesetaraannya melalui diskusi tim peneliti. Langkah ini menghasilkan draf versi bahasa Indonesia. Ketiga, draf versi bahasa Indonesia diterjemahkan ulang ke dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh dua orang penerjemah yang memiliki pengalaman minimal 4 tahun menempuh pendidikan di Australia dan Inggris, sehingga mereka mampu berbahasa Inggris untuk keperluan akademis. Kemudian hasil terjemahan ulang ke dalam bahasa Inggris dilihat kesesuaian maknanya dengan cara membandingkannya dengan versi asli. Item terjemahan bahasa Indonesia yang dianggap menyimpang dari makna bahasa Inggris dicari kata lain yang sesuai dengan definisi konstruk masing-masing dimensi. Selanjutnya alat ukur versi bahasa Indonesia yang dihasilkan dari tiga langkah diatas ini disajikan kepada responden dengan metode random sampling untuk melakukan *pretest*.

#### *Tahap 2. Uji kesesuaian model*

Penelitian tahap 2 bertujuan untuk menguji kesesuaian model pengukuran tiap dimensi Alat ukur versi bahasa Indonesia. Adaptasi alat ukur diuji reliabilitasnya melalui pengujian konsistensi internal antar item dengan cronbach alpha. Sebab, menimbang akan dilakukannya satu kali pengukuran dan item memuat lebih dari satu pilihan jawaban. Sedangkan

validitasnya diuji dengan menggunakan validitas konstruk, khususnya melalui confirmatory factor analysis. Sebab, pengujian ini dimaksudkan untuk menguji validitas bangunan teoritik dari masing-masing item sebagai variabel laten dari setiap dimensi yang mengukur multikulturalisme. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan software R versi 3.6.0. Sebelum melakukan uji validitas dan reliabilitas, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk menentukan estimator yang digunakan dalam proses *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Langkah pengujian kesesuaian adalah sebagai berikut; (1) uji normalitas terlebih dahulu untuk menentukan estimator yang digunakan dalam proses CFA; (2) Uji validitas dengan analisis CFA dan analisis reliabilitas dengan menggunakan Cronbach-Alpha terhadap skala versi bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey*

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan instrumen alat ukur yang sesuai dengan siswa sekolah dasar di Kota Bandung mengenai pendidikan karakter. Berdasarkan tujuan tersebut, maka peneliti memilih alat ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey*. Hasil terjemahan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang

signifikan, namun peneliti memilih untuk tidak menggunakan beberapa item pada alat ukur *Respect & Responsibility Culture Survey* dengan mempertimbangkan kebutuhan dari penelitian ini.

### Hasil uji pada Responden Dewasa

Hasil pengukuran pada responden dewasa, pada aspek menghargai, diperoleh 7 item valid yang berkisar 0,488-0,743 dengan seluruh item valid dan memiliki reliabilitas ( $\alpha=0,96$ ). Pada aspek tanggungjawab diperoleh 8 item valid yang berkisar 0,606-0,80 dan memiliki reliabilitas ( $\alpha=0,97$ ).

Pada aspek menghargai menunjukkan 7 item yang valid yang memiliki nilai diatas 0,5 diantaranya item nomor 1 hingga 6 dan 10. Pada aspek support care by parent memiliki reliabilitas 0.97 yang artinya item-item memiliki ukuran konsistensi yang baik. Terdapat 3 item yang tidak valid yaitu nomor 7, 8 dan 9 yang bisa jadi ketiga item tersebut tidak dimengerti maksud dari kalimatnya sehingga responden mengisi dengan skor yang sebaliknya dari aslinya.

Sedangkan pada aspek tanggung jawab terdapat bahwa seluruh item pada aspek ini valid dengan nilai diatas 0,5 diantaranya item nomor 14 hingga 21. Pada aspek support care by parent memiliki reliabilitas 0.97 yang artinya item-item memiliki ukuran konsistensi yang baik.

**Tabel 1.** Alat Ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey* untuk Responden Dewasa

Aspek Menghargai	
a.	Para siswa memperlakukan siswa lainnya dengan hormat, terlepas dari adanya perbedaan antar mereka.
b.	Para siswa memperlakukan para gurunya dengan hormat.
c.	Para siswa memperlakukan para orang dewasa lain yang berada di sekolah dengan hormat.
d.	Para siswa menghormati benda-benda (properti) milik orang lain.
e.	Para guru memperlakukan siswa-siswanya dengan hormat.
f.	Orang-orang dewasa lain di sekolah memperlakukan para siswa dengan hormat.
g.	Sekolah ini memiliki peraturan yang jelas mengenai larangan menyakiti orang lain secara fisik (memukul, mendorong, menendang, menjatuhkan orang) atau mengancam untuk menyakiti.
Aspek Tanggung Jawab	
a.	Para siswa bersedia untuk saling membantu, meskipun mereka tidak berteman.
b.	Para siswa menyelesaikan konflik tanpa saling menghina atau bertengkar.
c.	Sekolah ini memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
d.	Ketika saya melihat atau mendengar berita tentang siswa yang dirundung atau disakiti dengan cara apa pun, saya mencoba untuk menghentikannya atau melaporkannya (ada sistem pelaporan yang disediakan sekolah).
e.	Ketika saya melihat siswa dirundung atau diperlakukan dengan tidak baik apapun caranya, saya mencoba untuk menghiburnya, menjadi temannya, memberi nasihat, atau membantunya melapor kepada orang dewasa.
f.	Jika seorang siswa melaporkan perilaku perundungan atau perilaku menyakiti lainnya, guru atau sekolah segera bertindak untuk menghentikannya.
g.	Sekolah ini mengajarkan hal-hal spesifik yang dapat para siswa lakukan ketika melihat seseorang melakukan perundungan terhadap orang lain.
h.	Ketika para siswa menyakiti seseorang, mereka diharuskan untuk melakukan sesuatu yang positif untuk menebusnya (meminta maaf atau melakukan sesuatu yang baik untuk orang tersebut).
15 aitem	

**Tabel 2** Kategori Alat ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey* untuk responden dewasa

Kategori	Aspek	
	Menghargai	Tanggung Jawab
Rendah	11-18	0-13
Sedang	19-26	14-27
Tinggi	27-35	28-40

### Hasil uji pada Responden Anak

Hasil pengukuran pada responden anak, pada aspek Menghargai (anak) diperoleh 7 item valid berkisar 0,517-0,705 dengan seluruh item valid dan memiliki reliabilitas ( $\alpha=0,97$ ). Kemudian pada aspek tanggung jawab (anak) diperoleh 8 item valid berkisar 0,507-0,706 dengan memiliki reliabilitas ( $\alpha=0,98$ ). Pada aspek perundungan (anak) 6 item valid berkisar 0,529-0,708 dan memiliki nilai reliabilitas ( $\alpha=0,96$ ).

Pada aspek menghargai didapatkan 7 item yang valid yang memiliki nilai diatas 0,5 diantaranya item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 9. Pada aspek menghargai memiliki reabilitas 0.97 yang artinya item-item memiliki ukuran konsistensi yang baik. Selanjutnya pada aspek tanggung jawab terdapat 8 item yang valid yang memiliki nilai diatas 0,5 diantaranya item nomor 14 hingga 21. Pada aspek bertanggung jawab memiliki reabilitas 0.98 yang artinya item-item memiliki ukuran konsistensi yang baik. Terakhir dalam aspek perundungan (*bullying*) terdapat 6 item yang valid yang

memiliki nilai diatas 0,5 diantaranya item nomor 22, 23, 25, 26, 27 dan 28. Pada aspek bullying memiliki reabilitas 0.96 yang artinya item-item memiliki ukuran konsistensi yang baik.

**Tabel 3.** Alat Ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey* untuk Responden Anak

Aspek Menghargai
a. Para siswa memperlakukan siswa lainnya dengan hormat, terlepas dari adanya perbedaan antar mereka.
b. Para siswa memperlakukan para gurunya dengan hormat.
c. Para siswa memperlakukan para orang dewasa lain yang berada di sekolah dengan hormat.
d. Para siswa menghormati benda-benda milik orang lain.
e. Para guru memperlakukan siswa-siswanya dengan hormat.
f. Orang-orang dewasa lain di sekolah memperlakukan para siswa dengan hormat.
g. Orang-orang di sekolah ini, secara umum bersikap sopan (mengatakan tolong, terima kasih, permisi, membuka pintu untuk orang lain).
Aspek Tanggung Jawab
a. Para siswa bersedia untuk saling membantu, meskipun mereka tidak berteman.
b. Para siswa menyelesaikan konflik tanpa saling menghina atau bertengkar.
c. Sekolah ini memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
d. Ketika saya melihat atau mendengar berita tentang siswa yang dirundung atau disakiti dengan cara apa pun, saya mencoba untuk menghentikannya atau

melaporkannya (kepada orang dewasa atau melalui sistem pelaporan yang nama saya dirahasiakan).
e. Ketika saya melihat siswa dirundung atau diperlakukan dengan tidak baik apapun caranya, saya mencoba untuk menghiburnya, menjadi temannya, memberi nasihat, atau membantunya melapor kepada orang dewasa.
f. Jika seorang siswa melaporkan perilaku perundungan atau perilaku menyakiti lainnya, guru atau sekolah segera bertindak untuk menghentikannya.
g. Sekolah ini mengajarkan hal-hal spesifik yang dapat para siswa lakukan ketika melihat seseorang melakukan perundungan terhadap orang lain.
h. Ketika para siswa menyakiti seseorang, mereka diharuskan untuk melakukan sesuatu yang positif untuk menebusnya (meminta maaf atau melakukan sesuatu yang baik untuk orang tersebut).

Aspek Perundungan
a. Seberapa sering kamu terluka secara fisik (dipukul, didorong, dll.) atau diancam oleh siswa lainnya di sekolah?
b. Seberapa sering kamu terluka secara emosional (diejek, dikucilkan, menjadi korban gosip, dll.) oleh siswa lainnya di sekolah?
c. Seberapa sering kamu melihat siswa menyakiti siswa lainnya secara emosional di sekolah?
d. Seberapa sering kamu direndahkan atau tidak dihargai dengan cara tertentu oleh guru atau orang dewasa lainnya di sekolah?
e. Seberapa sering kamu dengan sengaja melukai siswa lain, baik secara fisik maupun emosional, di sekolah?
f. Seberapa sering kamu menjadi korban perundungan siber (diperlakukan dengan buruk di media sosial ( <i>Facebook, Instagram, dsb</i> ), berkirim sms, email, dll.)



Tabel 4. Kategori Alat ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey* untuk Responden Anak

Kategori	Aspek		
	Menghargai	Tanggung Jawab	Bullying
Rendah	12-19	12-21	0-9
Sedang	20-27	22-31	10-19
Tinggi	28-35	32-41	20-30

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa data tidak normal. Sehingga diputuskan menggunakan estimator WLSMV untuk validitas alat ukur versi Indonesia dengan menggunakan CFA. Hasil uji menunjukkan bahwa model fit karena memenuhi indikator yang menyatakan kesesuaian model (*goodness of fit*) yaitu GFI, dan AGFI.

## PENUTUP

Alat ukur *Respect & Responsibility School Culture Survey* telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Uji validitas menunjukkan pada responden dewasa memiliki 15 item yang valid dan pada responden anak memiliki 21 item yang valid. Alat ukur ini dapat digunakan pada siswa (usia anak) dan pada orang dewasa di lingkungan sekolah, yaitu guru, staf sekolah, orang tua, untuk mengukur persepsi siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua terhadap budaya sekolah. Alat ukur ini ditujukan untuk memetakan dan

menggambarkan persepsi 4 pihak penting di lingkungan sosial di sekolah yaitu siswa, orang tua, guru dan staf sekolah mengenai perilaku saling menghargai dan bertanggungjawab. Melalui gambaran dari hasil pengukuran ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, serta mendeteksi adanya kesenjangan persepsi antara siswa, guru, orang tua dan staf sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardini, P. P. (2015). Penerapan Hukuman Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 251-266.
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Bajovic, M., Rizzo, K., & Engemann, J. (2009). Character education re-conceptualized for practical implementation. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, (92).
- Berkowitz, M. W., Battistich, V. A., & Bier, M. C. (2008). What works in character education: What is known and what needs to be known. *Handbook of moral and character education*, 414-431.
- Delors, J. (1996). *Learning: the treasure within: report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003*.
- Dinas Pendidikan. (2017). *Pendidikan*

- Karakter Bandung Masagi. Retrieved from <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/>
- Fabes, R. A., Gaertner, B. M., & Popp, T. K. (2006). Getting Along with Others: Social Competence in Early Childhood. doi:10.1002/9780470757703.ch15
- Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. (2018). Karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 93-98. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v7i12018p93>
- Fitriatun, E. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gelman, R. (1969). Conservation Acquisition: A Problem Of Learning to Attend to Relevant Attributes. *Journal of Experimental child Psychology*, 7(2), 167-187. [https://doi.org/10.1016/0022-0965\(69\)90041-1](https://doi.org/10.1016/0022-0965(69)90041-1)
- Grace, A. M., Jethro, O. O., & Aina, F. F. (2012). Roles of parent on the academic performance of pupils in elementary schools. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(1), 196.
- Hamm, J. V., & Faircloth, B. S. (2005). The role of friendship in adolescents' sense of school belonging. *New Directions for child and adolescent development*, 2005(107), 61-78.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547-556.
- Jan, A., & Husain, S. (2015). Bullying in elementary schools: Its causes and effects on students. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 43-56
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah DASAR Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Khoury, R. I. (2017). Character education as a bridge from elementary to middle school: A case study of effective practices and processes (Doctoral dissertation, California State Polytechnic University, Pomona).
- Kohlberg, L. (1995). Tahap-tahap perkembangan moral. *The Psychology of Moral Development*.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121-126. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 167-184.
- Lestari, Y. S., & Sindhuredja, F. X. (2016). Implementasi Pendidikan karakter Melalui Kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari Di Sekolah Dasar Negeri 1 Trenggong Tahunpelajaran2015/2016. *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 3(1).Suprptiningrum, S., & Agustini, A. (2015). Membangun Karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>
- Lewis, R. (2001). Classroom discipline and student responsibility:: The students' view. *Teaching and teacher education*, 17(3), 307-319.

- [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00059-7](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00059-7)
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi. (2019). Gerakan Revolusi Mental, Sebuah Sikap dan Konsep Hadapi Tantangan Bangsa. Retrieved from <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/gerakan-revolusi-mental-sebuah-sikap-dan-konsep-hadapi-tantangan-bangsa>
- Kemendrian Pendidikan Nasional. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Bahan\\_pelatihan\\_penguatan\\_metodologi\\_pem.html?id=igtAwECAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Bahan_pelatihan_penguatan_metodologi_pem.html?id=igtAwECAAJ&redir_esc=y)
- KPAI. (2019). KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>
- Kleinschidt, G. (1994). Lickona, T.(1992): Educating for Character-How our Schools can teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books (478 Seiten)[Rezension]. Praxis der Kinderpsychologie und Kinderpsychiatrie, 43(7), 276-277.
- Leming, J. S. (2006). Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond (2005). Journal of Character Education, 4(1/2), 83.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2).
- Pambudiono, A., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2013). Perbedaan kemampuan berpikir dan hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Negeri 7 Malang berdasarkan jender dengan penerapan strategi jigsaw. Jurnal Pendidikan Hayati, 1(1), 1-10.
- Pikiran Rakyat. (2019). Sepanjang 2019, KPAI Terima 153 Aduan Kekerasan Fisik terhadap Siswa. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01329204/sepanjang-2019-kpai-terima-153-aduan-kekerasan-fisik-terhadap-siswa>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. Jurnal pendidikan universitas garut, 8(1), 28-37.
- Rohendi, E. (2011). Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Dasar Eduhumaniora, 3(1).
- Santrock, J. W. (2012). Life-span development edisi ketigabelas jilid 1. Amerika.
- Satrio, R.M.B.E.S (2008). Pengaruh Urutan Pertanyaan Kuesioner Terhadap Kecenderungan Jawaban Responden Pendeteksian Differential Item Function (DIF) Pada Kuesioner Jejak Pendapat. Depok : Universitas Indonesia.
- Seputar Bandung Raya. (2017). Apa itu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?. Retrieved from <https://www.seputarbandungraya.com/2017/04/apa-itu-penguatan-pendidikan-karakter.html>
- Sudaryanti, S. (2014). Mendidik anak menjadi manusia yang berkarakter. Jurnal Pendidikan Anak, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11706>
- Sudiapermana, E. (2016). Buku Saku Program Pengenalan Lingkungan Sekolah Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/322419887/Buku-Saku-Bandung-Masagi>
- Suherman, A. (2018). The implementation

- of character education values in integrated physical education subject in elementary school. In SHS Web of Conferences (Vol. 42, p. 00045). EDP Sciences.  
<https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200045>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan
- Wangi, et al. (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat Ukur SCCP-II dan Respect and Responsibility Culture Survey. Bagian Pendidikan dan Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2), 208–216.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>
- Yanti, D. (2005). Ketrampilan sosial pada anak menengah akhir yang mengalami gangguan perilaku.
- Zuchdi, D. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Zurqoni, Z. (2018). Impact of character education implementation: A goal-free evaluation.